

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pendahuluan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membutuhkan beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Setelah menentukan objek penelitian, membuat latar belakang, dan merumuskan masalah, peneliti perlu mencari teori terkait penelitian tersebut. Sebagai sumber hipotesis, teori mengarahkan peneliti yang dilakukan dalam penelitian. Teori juga berfungsi mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Pada bab ini penulis akan menjelaskan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penulisan penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji segala hal tentang tata bahasa dalam satuan kalimat. Menurut Arifin dan Junaiyah (2008:1) Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan. Sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antara kata- kata di dalam sebuah tuturan (Verhaar, 1996:162). Unsur bahasa yang termasuk ke dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa dan kalimat.

2.2.2 Perluasan Kalimat Bahasa Indonesia

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat, bentuk kalimat wajib terdapat unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan kadang terdapat keterangan. Namun terkadang kalimat tidak hanya terdapat unsur wajib melainkan terdapat pula unsur

tak wajib. Dan unsur tersebut memperluas kalimat dengan membuat informasi yang melengkapi kalimat tersebut. Meskipun begitu kalimat tanpa unsur tak wajib telah memiliki makna mandiri.

Yendra (2018) menyatakan bahwa kalimat pada dasarnya bisa diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang berbentuk lisan atau tulisan. Kalimat majemuk sendiri biasanya disusun untuk menyampaikan ide atau pemikiran secara utuh sesuai dengan satuan sintaksis. Penyusun kalimat majemuk berdasarkan konstituen dasar, yaitu seperti klausa atau susunan klausa yang membentuk sebuah kesatuan ujaran yang bermakna.

Menurut Putrayasa (2008:57) berdasarkan jumlah klausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

2.2.2.1 Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan ialah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O) dan keterangan (K) yang dirapatkan karena terdapat substansi yang sama. Pada kalimat majemuk rapatan, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata konjungsi koordinatif. Menurut Putrayasa (2008:57) kalimat majemuk rapatan terdiri atas empat macam, yaitu:

A. Kalimat Majemuk Rapatan sama Subjek

Kalimat majemuk rapatan sama subjek adalah kalimat majemuk yang fungsi subjeknya dirapatkan. Contoh:

Mayat itu dimandikan, dikain kafankan, dan dikubur dengan tanah.

S P1 P2 P3

B. Kalimat Majemuk Rapatan sama Predikat

Kalimat majemuk rapatan sama predikat adalah kalimat majemuk yang fungsi predikatnya dirapatkan. Contoh:

Mobilnya, motornya dan rumahnya digadaikan.

S1 S2 S3 P

C. Kalimat Majemuk Rapatan sama Objek

Kalimat majemuk rapatan sama objek adalah kalimat majemuk yang fungsi objeknya dirapatkan. Contoh:

Ibu memasak dan anak memakan masakan itu.

S1 P1 S2 P2 O

D. Kalimat Majemuk Rapatan sama Keterangan

Kalimat majemuk rapatan sama keterangan adalah kalimat majemuk yang fungsi keterangannya dirapatkan. Contoh:

Dikta menggarap tanah dan Rahayu menanam padi di sawah.

S1 P1 O1 S2 P2 O2 K

2.2.2.2 Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara atau bisa disebut juga dengan kalimat majemuk koordinatif ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan yang setara. Pada kalimat majemuk setara, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata hubung atau konjungsi koordinatif yang menyatakan kesetaraan. Menurut Sukini

(2010:115) hubungan semantis antar klausa dalam kalimat majemuk setara (KMS) ada tiga macam, yaitu:

A. Hubungan penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan, serta, lagi(pula), selain, dan juga, dan lagi, tambahan pula, di samping, atau baik.... maupun....* jika diperhatikan konteksnya hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan atau (4) perluasan.

1. Sebab akibat : Dalam hubungan seperti ini klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Contoh : Baik keluarga maupun dosen pembimbing tidak setuju jika Nadira sidang semester depan.
2. Urutan waktu : Klausa kedua menyatakan peristiwa yang merupakan tindak lanjut dari peristiwa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Contoh: Dia datang memberi bunga, lalu pergi begitu saja.
3. Pertentangan : Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Contoh: Pelanggan sudah mulai berdatangan, sedangkan kami belum siap.
4. Perluasan : Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan yang dikemukakan pada klausa pertama. Contoh: Anri datang dan mengatakan "milikku" serta tersenyum cemooh.

B. Hubungan perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan (1) penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

1. Penguatan : Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa yang pertama.

Contoh: Hakim bukan saja pengacara, melainkan juga pengacara presiden.

2. Implikasi : Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Selain konjungsi *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *jangan*. Perbedaannya ialah *jangan* tidak digunakan di antara dua klausa, tetapi di awal klausa pertama. Contoh: Kita sudah lama berteman, tetapi tidak memiliki foto bersama.

Jangan nasi, mie pun tidak bisa saya beli.

3. Perluasan : Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dapat menggunakan *tetapi*. Klausa kedua yang menggunakan konjungsi *tetapi* menginformasikan bahwa klausa tersebut hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang memperlemahnya. Contoh: Dila dan Kirana selalu berdebat, tetapi keduanya tetap bersama setiap kelas.

C. Hubungan pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Hubungan pemilihan sering juga menyatakan pertentangan. Konjungsi yang digunakan adalah *atau*. Contoh:

- Kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan: Dalam menyusun skripsi semester ini saya terpaksa *menyerah atau* bertahan.
- Kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan: Kita tidak tahu apakah dia akan memberi cincin itu *atau* membeli gelang.

2.2.2.3 Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang tidak setara (bertingkat). Pada kalimat majemuk bertingkat, antara klausa satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh kata hubung atau konjungsi subordinatif yang menyatakan ketidakesetaraan (bertingkat). Menurut Sukini (2010:118) hubungan semantis antara klausa subordinatif dengan klausa utama, sebagai berikut:

a. Hubungan waktu

Hubungan waktu artinya klausa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu meliputi (1) waktu batas permulaan, (2) waktu bersamaan, (3) waktu berurutan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

b. Hubungan syarat

Hubungan syarat artinya klausa subordinatif menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, apabila, manakala*.

c. Hubungan pengandaian

Hubungan pengandaian artinya klausa subordinatif menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *andai, andaikata, seandainya, sekiranya, dan andaikan*.

d. Hubungan tujuan

Hubungan tujuan artinya klausa subordinatif menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *agar, supaya, biar, untuk, demi, bagi*.

e. Hubungan konsesif

Hubungan konsesif artinya klausa subordinatif mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *biarpun, meskipun, sungguhpun, sekalipun, walaupun, kendatipun*.

f. Hubungan perbandingan

Hubungan perbandingan artinya klausa subordinatif menyatakan perbandingan, kemiripan, apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinatif yang

biasa digunakan adalah *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, alih-alih, ibarat, bak, bagai*.

g. Hubungan penyebab

Hubungan penyebab artinya klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *sebab, karena* dan *akibat*.

h. Hubungan hasil atau akibat

Hubungan hasil artinya klausa subordinatif menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *sehingga, sampai(-sampai), akibatnya, akhirnya*.

i. Hubungan cara

Hubungan cara artinya klausa subordinatif menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *dengan, tanpa* dan *secara*.

j. Hubungan alat

Hubungan alat artinya klausa subordinatif menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *dengan* dan *tanpa*.

k. Hubungan komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek. Subordinatif yang biasa digunakan adalah *bahwa*.

l. Hubungan atributif

Hubungan atributif adalah hubungan yang ditandai oleh subordinatif yang.

m. Hubungan perbandingan atau komparatif

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur-unsur yang sama yang tarafnya sama atau berbeda. Subordinatif yang digunakan adalah *lebih ... dari..., lebih ... daripada, sama ... dengan ...*

Hubungan semantis (a)—(j) berkaitan dengan peran semantis klausa adverbial subordinatif, (k) berkaitan dengan klausa nominal, (l) berkaitan dengan klausa relatif, dan (m) berkaitan dengan klausa perbandingan.

2.2.2.4 Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran ialah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat) atau hubungan koordinatif (rapatan) dengan hubungan subordinatif (bertingkat). Contoh: Dito berbincang dengan Redi dan Bona tidur di kamar ketika aku datang ke rumahnya.

2.2.3 Perluasan Kalimat Bahasa Korea

Seo, Son & Yang (2011) menjelaskan bahwa perluasan kalimat terklasifikasi dalam lima bentuk yaitu, 1) perluasan kalimat dengan klausa nomina (면사절/*myeongsajeol*), 2) perluasan kalimat dengan klausa pewatas (관형사절/*gwanhyeongsajeol*), 3) perluasan kalimat dengan klausa adverbial (부사절/*busajeol*), 4) perluasan kalimat dengan klausa

kutipan (인용절/*inyongjeol*), dan 5) perluasan kalimat dengan klausa predikat (서술절/*seosuljeol*).

2.2.3.1 Perluasan Kalimat dengan Klausa Nomina (명사절 내포문/*myeongsajeol naephomun*)

Perluasan kalimat ini ditandai dengan klausa tempel ‘-ㅁ(*mieum*)’ dan ‘기(*gi*)’. Bentuk klausa dengan ‘-ㅁ(*mieum*)’ biasanya dengan predikat akhir bentuk kata sifat penilaian, kata kerja persepsi, kata kerja pengenalan, kata kerja yang disampaikan, dan kata kerja dalam proses penemuan. Sedangkan klausa ‘기(*gi*)’ dengan predikat akhir bentuk kata sifat ekspresi perasaan, kata kerja ekspresi perasaan, kata kerja untuk mengakhiri, dan kata kerja yang diinginkan. Klausa nomina bisa terdapat dalam subjek, objek dan kata keterangan.

2.2.3.1 tabel tata bahasa perluasan kalimat dengan klausa nomina

	- (으)ㅁ	-기
동사/ <i>dongsa</i> (kata kerja)	싸우다 - 싸움 <i>Ssauda - ssaum</i>	싸우다 - 싸우기 <i>Ssauda - ssaugi</i>
형용사/ <i>hyeongyongsa</i> (kata sifat)	기쁘다 - 기쁨 <i>Gippeuda - gippeum</i>	-

Sumber: GOS 에듀 [15 강] 문장 : 안긴문장, 안은문장

(1) Subjek (*jueo*/주어)

그 일을 하기가 쉽지 않다.

Geu ireul hagiga swipji antha.

Susah untuk **melakukan pekerjaan itu.**

(2) Objek (*mukjeokeo*/목적어)

나는 어머니의 사랑이 따스했음을 절실히 느낄 수 있었다.

Naneun eomeonie sarangi ttaseuhaesseumeul jeolsinhi neukkil su isseotda.

Saya bisa merasakan bahwa **cinta ibu saya hangat.**

(3) Kata keterangan (*boeo*/보어)

지금은 집에 가기에 이른 시간이다.

Jigeumeun jibe gagie ireun siganida.

Sekarang terlalu cepat untuk pulang ke rumah.

2.2.3.2 Perluasan Kalimat dengan Klausa Pewatas (관형사절 내포문/gwanhyeongsajeol naephomun)

Perluasan kalimat dengan klausa pewatas menggunakan tata bahasa merujuk waktu yaitu ‘-ㄴ(*nieun*), 는(*neun*), -르(*rieul*)’. Dalam buku “*je 7 cha gyoyukgwajeong/제 7 차 교육과정/Kurikulum ke-7*”, kalimat yang memiliki tata bahasa ‘-던(*deon*)’ juga termasuk dalam perluasan kalimat dengan klausa pewatas. Tata bahasa ini menempel pada subjek, objek, dan kata keterangan.

2.2.3.2 tabel tata bahasa perluasan kalimat dengan klausa pewatas

	동사 - 먹다 <i>Dongsa - meoktha</i>		형용사 - 높다 <i>Hyeogyongsa - noptha</i>	
현재 (<i>hyeonjae</i>)	는 <i>neun</i>	먹는 <i>meokneun</i>	은 <i>eun</i>	높은 <i>nopeun</i>
과거 (<i>gwageo</i>)	은 <i>eun</i> 던 <i>deon</i>	먹은 <i>meokeun</i> 먹던 <i>meoktheon</i>	던 <i>deon</i>	높던 <i>noptheon</i>
미래 (<i>mirae</i>)	을 <i>eul</i>	먹을 <i>meokeul</i>	을 <i>eul</i>	높을 <i>nopeul</i>

Sumber: GOS 에듀 [15 강] 문장 : 안긴문장, 안은문장

(1) 빨간 장미가 한 송이 피었다.

Ppalgan jangmiga han songi piyeotha.

Mawar merah telah mekar.

(2) 내가 어제 본 영화가 참 재미있었다.

Naega eoje bon yeonghwaga cham jaemiisseotha.

Film yang saya lihat kemarin sangat menarik.

(3) 네가 태어난 2001 년에 가뭄이 심했다.
Nega taeonan 2001 nyeone gamumi simhaetha.
 Tahun 2001, saat kau lahir, kekeringan parah terjadi.

(4) 이 책은 내가 읽던 책이다.
I chaekkeun naega ilkdeon chaekida.
 Buku ini adalah buku yang pernah aku baca.

2.2.3.3 Perluasan Kalimat dengan Klausa Adverbia (부사절 내포문/*busajeol naephomun*)

Perluasan kalimat ini dilekatkan dengan ‘이(*i*), -게(*ge*), -도록(*dorok*), -아/어서(*a/eoseo*), -듯이(*desi*), -르수록(*rieul surok*), -다시피(*dasipi*)’ pada kata sifat dan kata kerja. Penggunaan ‘이(*i*)’ pada kosa kata menunjukkan derivasi klausa adverbia dan selainnya menunjukkan akhiran klausa adverbia.

2.2.3.3 tabel tata bahasa perluasan kalimat dengan klausa adverbia

	Kata Sifat	Kata Kerja
	알다(<i>alda</i>)	보다(<i>boda</i>)
-이 (<i>i</i>)	알이 (<i>alli</i>)	
-게 (<i>ge</i>)	알게 (<i>alge</i>)	보게 (<i>boge</i>)
-도록 (<i>dorok</i>)	알도록 (<i>aldorok</i>)	보도록 (<i>bodorok</i>)
-아/어서 (<i>a/eoseo</i>)	알아서 (<i>araseo</i>)	봐서 (<i>bwaseo</i>)
-듯이 (<i>deusi</i>)	알듯이 (<i>aldeusi</i>)	보듯이 (<i>bodeusi</i>)

-르수록 (<i>riel surok</i>)	알수록 (<i>alsurok</i>)	볼수록 (<i>bolsurok</i>)
-다시피 (<i>dasipi</i>)	알다시피 (<i>aldasipi</i>)	보다시피 (<i>bodasipi</i>)

Sumber: GOS 에듀 [15 강] 문장 : 안긴문장, 안은문장

- (1) 비가 소리도 없이 내린다.
*Biga **sorido eobsi** naerinda.*
Hujan turun **tanpa suara**.
- (2) 그곳은 그림이 아름답게 장식되어 있었다.
*Geugoseun **geurimi areumdapke** jangsikdweeo isseotha.*
Tempat itu dihias **dengan gambar indah**.
- (3) 철수는 발에 땀이 나도록 뛰었다.
*Cheolsuneun **bale ttami nadorok** twiyeotha.*
Chul-soo berlali **sampai kakinya berkeringat**.
- (4) 나는 혜선이가 잡아서 하루 더 머물렀다.
*Naneun hyeseoniga **jabaseo** haru deo meomulleotha.*
Aku tinggal satu hari lagi **karena ditangkap** Hyesun.
- (5) 누가 나의 심장에 구멍을 내듯이 아주 아파.
*Nuga nae simjange gumeongeul **naedeusi** aju apa.*
Sangat sakit **seolah-olah seseorang menggali lubang di hatiku**.
- (6) 혁수는 세월이 흐를수록 아내의 소중함을 느꼈다.
*Hyeoksuneun **sewori heureulsurok** anae sojunghameul neukkyeotha.*
Hyeoksu menyadari pentingnya istrinya **seiring berjalannya waktu**.
- (7) 너도 알다시피 내일이 마리아의 생일이야.
*Noedo **aldasipi** naeili mariyae saengiriya.*
Seperti yang kamu tau, besok ulang tahun maria.

2.2.3.4 Perluasan Kalimat dengan Klausa Kutipan/Tidak Langsung (인용절 내포문/*inyongjeol naephomun*)

Sesuai klausa kutipan, klausa dilekatkan dengan kutipan langsung ‘라고(*rago*)’ dan kutipan tidak langsung ‘-고(*go*)’. Tata bahasa tersebut mengartikan ‘katanya atau bahwa’ yang dipakai saat mengutip perkataan

seseorang yang orang tersebut ketahui faktanya. Selain itu, juga mengutip kalimat atau pernyataan seseorang.

2.2.3.4 Tabel Tata Bahasa Perluasan Kalimat Dengan Klausa Kutipan

	라고 <i>Rago</i>	고 <i>go</i>
Kutipan langsung	오다 - 오라고 <i>Oda - orago</i>	있다 - 있다고 <i>Ittha - itthago</i>
Kutipan tidak langsung	“.....” 라고 <i>rago</i>	

Sumber: GOS 에듀 [15 강] 문장 : 안긴문장, 안은문장

- (1) 그 사람은 “제가 범인입니다.”라고 주장하였다.
Geu saram-eun “jega beominimnida.”rago jujanghayeotha.
Orang itu berpendapat **bahwa** “saya pelakunya”.
- (2) 선미가 중학교 국어 교사라고 한다.
Seonmiga junghagyo gugeo gyosarago handa.
Seonmi **katanya guru** bahasa korea sekolah menengah..

2.2.3.5 Perluasan Kalimat dengan Klausa Predikat (서술절 내포문/*seosuljeol nephomun*)

Dalam perluasan kalimat dengan klausa predikat terdapat dua subjek. Subjek pertama menunjukkan subjek kalimat dan bagian lainnya menjadi perluasan kalimat klausa predikat. Perluasan kalimat ini tidak ada tata bahasa khusus seperti perluasan kalimat lainnya. Biasanya bentuk predikat pada perluasan ini merupakan kata sifat.

2.2.3.5 tabel tata bahasa perluasan kalimat dengan klausa predikat

Subjek pertama/ Subjek kedua	Klausa predikat
이/가 (<i>i/ga</i>)	좋다, 싫다, 크다, 짧다, 아프다, 등
은/는 (<i>eun/neun</i>)	<i>Jotha, siltha, keuda, jjalptha, apeuda, deung</i>

Sumber: GOS 에듀 [15 강] 문장 : 안긴문장, 안은문장

- (1) 나는 국어가 좋다.

Naneun gugeoga johta.

Saya suka bahasa korea.

- (2) 그 사람은 손이 무척 커.

Geu sarameun soni mucheok kkeo.

Orang itu tanggannya sangat besar.

2.3 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelitian terkait referensi penelitian, penulis menemukan penelitian dan skripsi terdahulu terkait dengan penelitian penulis. Dalam penelitian dalam skripsi “Pola Dasar Kalimat Inti Dan Perluasannya Pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi” oleh Sabrina Pengestuning (2019) menyimpulkan bahwa berdasarkan buku tematik perluasan inti pada tingkat SD IV, V, VI, dan tingkat tinggi menunjukkan penurunan dan kenaikan jumlah pada tiap pola kalimat.

Dalam penelitian “*hanggugeo naephomun chegye e daehan jaego – busajeolgwa inyongjeore munjereul jungsimdeuru*/한국어 내포문 체계에 대한 재고* -부사절과 인용절의 문제를 중심으로/Menganalisis Kembali Mengenai Struktur Perluasan Kalimat Bahasa Korea – Berfokus Pada Klausa Adverbia dan Klausa Kutipan” oleh Kim Seon-Hye (2014) menjelaskan bahwa konsep 'penyematan' dalam tata bahasa Korea selalu didiskusikan pada tingkat 'kelas kata', dan menyarankan bahwa 'penyematan' dapat dibagi menjadi dua

bagian. Penelitian ini memfokuskan pada perluasan kalimat bahasa Korea yang masih harus ditinjau kembali implikasi sistemnya.

Kim Hyeon Ah (2018) menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul “*hanil inyonggumun e gwanhan daejoyeongu- inyongdongsawa inyongjeole euimigwangyereul jungsimeuro*/한일 인용구문에 관한 대조연구- 인용동사와 인용절의 의미관계를 중심으로/ Studi Kontras tentang Kutipan Korea dan Jepang - Fokus pada Hubungan Makna antara Kata Kerja Dikutip dan Klausa Kutipan” bahwa kata kerja umum dengan tingkat kata kerja yang tinggi, klausa yang dikutip menunjukkan isi spesifik dari kata kerja, dan kata kerja emosional dengan medium 'tingkat kata kerja' menyampaikan penyebab emosi dalam klausa utama. Kata kerja pengucapan tingkat rendah menunjukkan situasi di mana ucapan klausa yang dikutip bertepatan dengan tindakan kata kerja, dan tidak seperti dalam dua jenis sebelumnya, tidak ada hubungan semantik sama sekali dalam jenis kata kerja tingkat rendah.

Skripsi berjudul “*hankukeo hakseupjae myeongsajeol sayong yangsangwa eoneo baldal yeongu – suk-daldowa eoneokwone chaireul jungsimeuro*/한국어 학습자의 명사절 사용 양상과 언어 발달 연구- 숙달도와 언어권의 차이를 중심으로/ Penggunaan Klausa Nominal oleh Pembelajar Bahasa Korea: Berfokus pada Kemampuan dan Bahasa Asli” yang ditulis oleh Han Song Hwa (2009) menjelaskan hasil dari pada sampel YSKLI Corpus yang terdiri dari 1.548 teks pembelajar (163.245 kata) bahwa banyak kesalahan menggunakan klausa nominal di tingkat menengah dan tinggi serta tingkat dasar pada pembelajar bahasa Korea. Pembelajar bahasa Korea tingkat 2 menggunakan klausa nominal dan klausa pseudo-nominal lebih banyak daripada pembelajar tingkat lainnya. Di sisi lain, pembelajar bahasa Korea tingkat tinggi lebih banyak menggunakan klausa kuasi nominal.

Dan pembelajar bahasa Korea Jepang menggunakan klausa kuasi nominal lebih dari Pembelajar Korea Cina dan pembelajar bahasa Korea Eropa.

Kim Yeong Mo (2018) menjelaskan hasil penelitian dalam “*11-15 segi jungse peurangseueo busajeole jeopseokbeob/11-15 세기 중세 프랑스어 부사절의 접속법/Metode Penghubung Perluasan Klausa Adverbia Bahasa Prancis pada Pertengahan Abad 11-15*” bahwa konjungsi bahasa Prancis abad pertengahan pada abad ke-11 dan ke-15, konjungsi dalam klausa independen dan kata sifat mencerminkan berbagai karakteristik sintaktis seperti kehendak atau ketidakpastian yang melekat dalam konjungsi Latin. Selain itu, rentang kata kerja (frasa) dalam klausa kata benda sangat luas dan beragam, dan pilihan hukum dalam klausa dependen relatif bebas. Sifat sintaktis dari abad ke-11-15 ketika konjungsi klausa independen, klausa adjektiva, atau klausa kata benda menyimpang dari bahasa Latin dan menetap ke bahasa Prancis modern.

Dalam skripsi Dong-Juan (2016) berjudul “*hangugeo naepomune daeeungmunjang gochal/한국어 내포문의 대응문장 고찰/Pertimbangan Respon Bahasa Cina Terhadap Perluasan Kalimat Bahasa Korea*” menyatakan sejauh ini, semua penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kesalahan yang dilakukan oleh orang Cina ketika mereka mempelajari kalimat tertanam bahasa Korea karena pengaruh bahasa ibu, tetapi tidak pada karakteristik perbedaan antara kalimat tertanam bahasa Korea dan kalimat bahasa Cina yang sesuai. Berbagai jenis perluasan kalimat Korea diterjemahkan ke dalam bahasa Cina, arti kalimat perluasan Korea mirip dengan kalimat Cina yang sesuai dalam struktur. Namun, bentuk kalimat yang di perluaskan dengan klausa adverbia dan klausa predikat relatif rumit dan

beragam, sehingga beberapa kalimat Korea sangat berbeda dari struktur kalimat Cina yang sesuai masih harus diteliti kembali.

Jurnal Adam Anshori (2007) berjudul “An Analysis of Embedded Clauses in Sidney Sheldon’s ‘Nothing Lasts Forever’ And Their Translation in Indonesia” menyimpulkan dari sampel 91 *pronoun relative* menunjukkan bahwa 89,01% klausa tertanam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam *pronoun relative* bahasa Indonesia. Adam mengklasifikasi jenis klausa tertanam bahasa Inggris dengan kata ganti relatif yang diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia dan *pronoun relatif* yang tidak memiliki ekuivalen dalam bahasa Indonesia menjadi masing-masing 3 jenis. Penulis menyarankan penerjemah agar dapat mengubah kompleksitas beberapa kalimat dengan mengubah kalimat kompleks menjadi kalimat majemuk, sehingga membuatnya lebih mudah dibaca.

2.4 Keaslian Penulisan

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak terjadinya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis perluasan kalimat bahasa Korea. Selain itu, subjek yang diteliti adalah buku cerita *The Wise World of Korean*. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk perluasan kalimat bahasa Korea yang tertuang dalam buku cerita. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan judul yang belum pernah diteliti. Namun penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan alur penelitian yang sejalan dengan penelitian Sabrina Pengestuning (2016) “Pola Dasar Kalimat Inti dan

Perluasannya Pada Teks Buku Tematik SD Kelas Tinggi” (Kajian Sintaksis Terhadap Buku Tematik SD Kelas 4, 5, 6, dan Tingkat Tinggi). Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sementara yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ditunjukkan beberapa hal, yaitu: subjek penelitian ini berfokus pada buku cerita bahasa Korea *The Wise World of Korean* dan topik yang dijadikan tema penelitian.

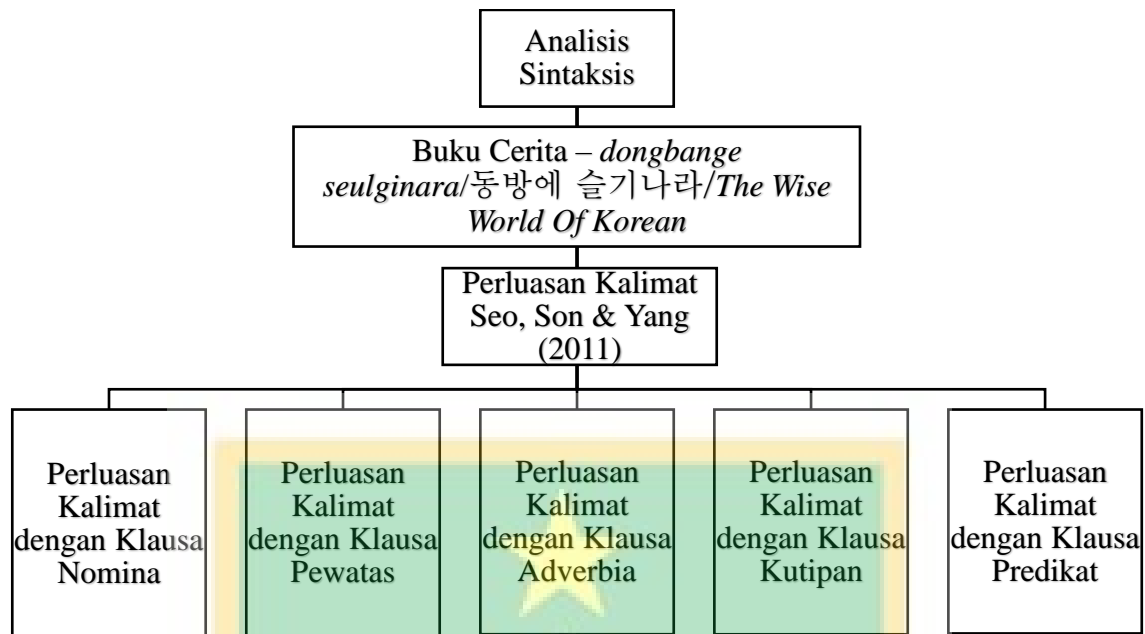
Penelitian ini memilih tema analisis perluasan kalimat bahasa Korea berbeda dengan penelitian di atas memilih tema Pola Dasar Kalimat Inti dan Perluasannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis perluasan kalimat sebagai variabel bebas, sedangkan Sabrina menggunakan Analisis Kalimat Majemuk sebagai variabel bebas. Lalu dalam penelitian ini menggunakan Bentuk Perluasan Kalimat sebagai variabel terikat, dan penelitian Sabrina menggunakan Anak Kalimat sebagai variabel terkait. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan merupakan cabang linguistik yang sama yaitu sintaksis, dan memilih perluasan kalimat sebagai objek kajian sintaksis.

Selanjutnya pada penelitian “*hangukeo hakseupjae myeongsajeol sayong yangsanggwa eoneo paldan yeongu – sukdaldowa eoneokwone chaireul jungsimeuro/한국어 학습자의 명사절 사용 양상과 언어 발달 연구- 숙달도와 언어권의 차이를 중심으로/Penggunaan Klausa Nominal oleh Pembelajar Bahasa Korea: Berfokus pada Kemampuan dan Bahasa Asli*” yang ditulis oleh Han Song Hwa (2009) menganalisis data dengan empat tahap, pertama menggunakan analisis ANOVA satu arah, lalu analisis Scheffe untuk mengasumsikan kesamaan varian, analisis Dunnett T3 dilakukan ketika varian yang sama tidak diasumsikan, dan tahap terakhir untuk pasca-verifikasi dilakukan dengan metode Tukey. Dan pada penelitian Kim Hae Won dan Kim Eun Ho (2019) berjudul

“*hangukeo ‘mieum’ ‘-gi’ myeongsajeol naepomune silhyeongwa hakmun munjeok haksepjae sayong mit insik yeongu*/한국어 ‘-(으)ㄴ’, ‘-기’ 명사절 내포문의 실현과 학문 목적 학습자의 사용 및 인식 연구/ Studi Realisasi ‘-(으)ㄴ’, ‘-기’ Perluasan Kalimat Klausa Kata Benda: Penggunaan dan Tingkat Kesadaran Pembelajar Korea untuk Tujuan Akademik”. Metode kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Kim Hye Won dan Kim Eun Ho serta Han Song Hwa memfokuskan bagian perluasan kalimat dengan klausa nomina saja. Penelitian yang akan peneliti analisis menggunakan seluruh jenis perluasan kalimat. Penelitian Kim Hye Won dan Kim Eun Ho mengambil sampel penelitian dari hasil teks akademis penutur bahasa Korea, dan Han Song Hwa mengambil sampel teks penelitian dari YSKLI Corpus. Peneliti akan mengambil sampel penelitian dari buku cerita “*dongbange seulgina*ra/동방의 슬기나라/*The Wise World of Korean*” volume 02,06 dan 57,59.

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan kalimat dalam bahasa Korea, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti akan lakukan benar-benar asli.

2.5 Kerangka Pikir



Penelitian ini menganalisis jenis-jenis perluasan kalimat bahasa Korea dalam empat buku cerita '*dongbange seulginara/동방에 슬기나라/The Wise World Of Korean*' dengan menggunakan teori sintaksis Veerhar. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kalimat empat buku cerita '*dongbange seulginara/동방에 슬기나라/The Wise World Of Korean*' yang termasuk dalam kalimat perluasan, kemudian peneliti menganalisis kalimat tersebut dengan menggunakan teori perluasan kalimat bahasa Korea Seo Sang Jun, Son Chun Seob dan Yang Yeong Hui.

Selanjutnya, kalimat tersebut terlebih dahulu akan dibaca dan menganalisis bentuk kalimat dengan lima klasifikasi sesuai tata bahasanya. Klasifikasi pertama, menganalisis kalimat yang termasuk dalam perluasan kalimat dengan klausa nomina. Klasifikasi kedua, menganalisis kalimat yang termasuk dalam perluasan kalimat dengan klausa pewatas. Yang ketiga dengan perluasan kalimat dengan klausa adverbial, lalu perluasan kalimat dengan klausa kutipan, dan yang terakhir menganalisis perluasan kalimat dengan klausa predikat.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari seluruh kalimat yang ada dan dapat dijabarkan sesuai klasifikasinya dengan tata bahasa yang tepat.

